

Pemberdayaan Perempuan melalui Literasi Komunikasi dan Budaya di Thailand

¹Iva Fikrani Deslia

²Lungguh Aria Bangsa

³Nunik Hariyanti

⁴Fitrinanda An Nur

⁵Nicho Desvasyawindra Kalwa

⁶Shafira Amalia Chandra

¹²³⁴⁵⁶Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹iva.deslia@comm.uad.ac.id

²lungguh.bangsa@enlitera.uad.ac.id

³nunik.hariyanti@comm.uad.ac.id

⁴fitrinanda@comm.uad.ac.id

⁵nicho2100030110@webmail.uad.ac.id

⁶shafira2100030104@webmail.uad.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

Budaya, Literasi, Komunikasi, Muslim, Perempuan

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Thailand memiliki kemajuan dalam beberapa bidang, perempuan seringkali masih menghadapi ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, ekonomi, dan partisipasi sosial. Program pemberdayaan bertujuan untuk mengatasi hal ini. Literasi komunikasi dan budaya yang baik memungkinkan perempuan untuk mengakses informasi, berkomunikasi dengan efektif, dan memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan keterampilan ini, perempuan dapat lebih aktif dalam komunitas dan pengambilan keputusan. Kegiatan Pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan ini berupa pelatihan terprogram serta pendampingan komunitas muslim perempuan yang berada di Thailand. Topik pelatihan adalah mengenai pemberdayaan literasi budaya melalui aspek kuliner serta pelatihan pemberdayaan perempuan di ruang digital. Selanjutnya pendampingan diberikan dalam pembuatan kuliner Indonesia serta aktualisasi diri di media sosial. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta pelatihan dengan memberikan kuesioner dan telah dianalisis hasilnya. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat peningkatan literasi komunikasi sejumlah 13.3% dan peningkatan literasi budaya sejumlah 9.6% pada komunitas muslim perempuan di Thailand. Dapat dilihat bahwa aspek literasi budaya memperoleh nilai peningkatan yang lebih rendah dibandingkan literasi komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang perbaikan untuk mendorong literasi budaya komunitas muslim perempuan di Thailand.

Pendahuluan

Analisis ini menyoroti dinamika komunitas perempuan Muslim di Thailand sebagai kelompok minoritas dalam konteks sosial, budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Meskipun merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha, keberadaan komunitas Muslim yang mencapai 5–6% dari populasi menunjukkan pluralitas keagamaan yang signifikan, khususnya di wilayah selatan seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat. Komunitas perempuan Muslim di daerah-daerah ini tidak hanya mewakili keberagaman, tetapi juga memegang peranan strategis dalam mempertahankan identitas budaya dan agama Islam di tengah tekanan sosial-politik dan homogenitas nasional yang didominasi oleh nilai-nilai Buddhisme.

Keterlibatan perempuan Muslim dalam pendidikan, ekonomi, dan pelestarian budaya mencerminkan kontribusi nyata mereka terhadap pembangunan masyarakat. Namun, seperti yang dicatat dalam analisis ini, mereka juga menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural yang menghambat akses dan partisipasi mereka secara penuh. Faktor seperti stereotip agama, kurangnya representasi, norma gender tradisional, dan kebijakan negara yang tidak sepenuhnya inklusif dapat memperkuat marginalisasi perempuan Muslim, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan tinggi dan kesempatan kerja formal. Di sinilah pentingnya pendekatan pembangunan berbasis inklusi dan keadilan sosial, sebagaimana ditekankan dalam agenda Sustainable Development Goals (SDGs), terutama dalam Tujuan 5: Kesenjangan Gender.

Komitmen Thailand terhadap SDGs menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan, namun implementasinya seringkali belum menyentuh kebutuhan spesifik kelompok-kelompok rentan seperti perempuan Muslim. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan Muslim di Thailand perlu didekati melalui kebijakan yang sensitif terhadap identitas agama dan budaya mereka, termasuk penyediaan pendidikan berbasis nilai lokal, pelatihan ekonomi mikro berbasis komunitas, serta penciptaan ruang partisipasi sosial-politik yang lebih inklusif. Dengan demikian, perempuan Muslim tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan beragam.

Dapat dikatakan, masih terdapat ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan di Thailand. Tidak jarang cita-cita untuk mengikutsertakan perempuan dalam pembangunan justru membuat perempuan terjebak dalam proses pembangunan itu sendiri. Data World Bank menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja untuk perempuan di Thailand masih berada di angka 59% dibandingkan dengan 75% untuk laki-laki. Perempuan juga menghabiskan waktu 3,2 kali lebih banyak untuk pekerjaan domestik yang tidak dibayar (*unpaid*) dibandingkan dengan laki-laki. Di samping itu, keterwakilan perempuan di Parlemen Nasional Thailand hanya 15,7%, dimana angka tersebut lebih rendah dari rata-rata

untuk negara-negara Asia Timur dan Pasifik serta negara-negara berpenghasilan menengah ke atas.

Literasi budaya dan komunikasi menjadi kunci dalam memberdayakan perempuan (Irhandayaningsih, 2019). Melalui pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal, perempuan dapat mengenali nilai-nilai dan identitas mereka, yang selanjutnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk berkontribusi di tingkat komunitas. Selain itu, keberadaan komunitas perempuan membawa perspektif baru dan pengalaman berbeda, yang dapat memperkaya dialog mengenai gender dan budaya. Ini membuka peluang untuk diskusi yang konstruktif tentang tantangan yang dihadapi perempuan di Thailand (Yazidi u.c., 2023). Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan mereka untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta mengadvokasi hak-hak mereka.

Berdasarkan analisa kondisi yang dilakukan bersama dengan Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Thailand, komunitas ini memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memperkuat organisasi dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Sejalan dengan tujuan ini untuk meningkatkan pendidikan masyarakat melalui program literasi. Adapun masalah yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut kurangnya kegiatan organisasi non pemerintah dan Lembaga internasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hak-hak perempuan dan edukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Oleh karena itu tim mengidentifikasi dua permasalahan mitra, diantaranya sebagai berikut:

1. Banyak masyarakat muslim perempuan Thailand yang menghadapi tantangan terkait literasi budaya. Keterbatasan pemahaman tentang budaya lokal dapat menghambat pengalaman belajar mereka dan integrasi ke dalam masyarakat.
2. Banyak masyarakat muslim perempuan Thailand yang belum sepenuhnya memahami cara menggunakan media sosial untuk membangun jaringan profesional atau mengembangkan personal branding. Mereka seringkali hanya menggunakan media sosial untuk komunikasi pribadi, tanpa memanfaatkan potensi yang lebih besar.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan program pelatihan yang fokus pada peningkatan literasi budaya dan komunikasi bagi perempuan di komunitas perempuan muslim di Thailand. Dengan pendekatan berbasis partisipatif, program ini melibatkan perempuan dalam proses belajar yang relevan dengan konteks budaya mereka. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat jaringan antarperempuan dan meningkatkan kapasitas mereka untuk berkolaborasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1. Pra Pelaksanaan

Dilakukan secara daring dengan menggunakan media Gmeet untuk mengidentifikasi permasalahan mitra dan dalam sosialisasi kegiatan PkM yang telah direncanakan.

2. Pelaksanaan Secara Daring

Kegiatan PkM secara daring mencakup kegiatan FGD serta Pelatihan Literasi Komunikasi dan Budaya menggunakan Zoom yang dilakukan dengan melibatkan komunitas muslim perempuan di Thailand. Kegiatan dilakukan secara daring karena aplikasi tidak berbayar dan dapat diakses secara mudah.

3. Pelaksanaan Secara Luring

Kegiatan yang dilaksanakan secara luring dengan mendatangi peserta di Lokasi yang ditentukan oleh PCIM sebagai mitra PkM ini. Kegiatan dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 1 dan 2 Mei 2025. Selama pelatihan juga dilakukan pengukuran kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan PkM dengan menggunakan kuesioner yang dibuat dalam bentuk google form. Setelah kegiatan PkM terlaksana dilakukan pendistribusian kuesioner ke peserta pelatihan dan FGD.

4. Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil kuesioner yang telah disebar dengan mengolah dan melakukan analisis untuk mengetahui tingkat kepuasan mitra. Target yang ditetapkan dalam kepuasan mitra terhadap pelaksanaan PkM ini sebesar 90% responden menjawab Puas dan Sangat Puas.

Hasil

Literasi komunikasi khususnya literasi di media digital memiliki sejumlah indikator yakni : 1. Mengakses, 2. Menyeleksi, 3. Memahami, 4. Menganalisis, 5. Memverifikasi, 6. Mengevaluasi, 7. Mendistribusikan, 8. Memproduksi, 9. Berpartisipasi, 10. Berkolaborasi. Sedangkan budaya kaitannya dengan budaya kuliner menurut Peter B. Hamond terdiri dari apa dan bagaimana makanan yang baik dimakan (*what to eat and how*), kombinasi makanan yang pantas (*appropriate combination of food*), cara penyajian yang pantas (*the right way to serve*), waktu yang pantas untuk makan (*the proper times to eat*), peralatan yang tepat untuk digunakan (*the correct utensils to eat*), dan etiket makan dan penyajian yang baik (*good table manner*) (Rahman, 2016).

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi komunikasi dan budaya untuk komunitas muslim perempuan di Thailand, pemberdayaan literasi komunikasi berfokus pada pemberdayaan perempuan di ruang media digital, dan pemberdayaan

literasi budaya ditekankan pada aspek budaya kuliner. Sasaran pelatihan adalah komunitas muslim perempuan di Thailand yang diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemberdayaan perempuan.



Gambar 1. Brainstroming Bersama Peserta Pelatihan

Pelatihan dalam kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan dengan dengan pemaparan materi dan sesi praktik. Dalam sesi praktik, peserta mendapatkan pendampingan dalam pembuatan kuliner dan penggunaan konten media sosial. Dalam konsep pelatihan, terdapat dua jenis metode, yaitu pelatihan terprogram dan pelatihan tidak terprogram (Wulandari et al., 2024). Pada kegiatan ini, metode yang digunakan adalah pelatihan terprogram, di mana peserta diberikan fakta serta pertanyaan yang harus mereka jawab. Penyampaian fakta dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi, seperti video presentasi atau tutorial serta media daring yang diselenggarakan secara terjadwal. Selain penggunaan video atau praktik yang terkait dengan teknologi, pelatihan terprogram juga mencakup pemberian materi pembelajaran yang berfungsi sebagai pendukung utama dalam keberlangsungan pelatihan. Keberadaan materi pelatihan ini berperan penting dalam membantu peserta memahami isi pelatihan secara lebih sistematis dan terarah (Suhartini, 2019)

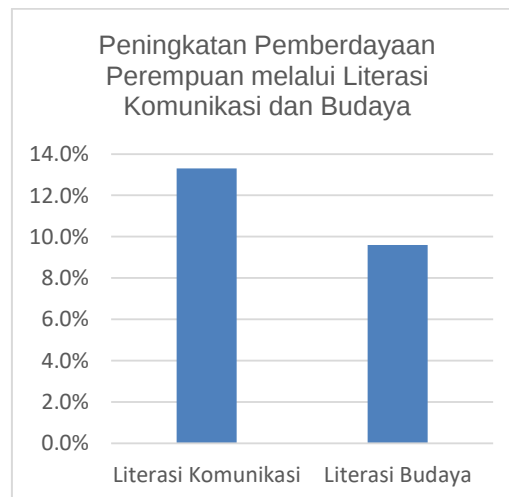
Pada pelatihan literasi komunikasi, peserta mendapatkan penjelasan mengenai 10 kompetensi literasi digital. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman terkait pentingnya memiliki kompetensi tersebut untuk dapat menjadi perempuan yang berdaya. Selanjutnya, peserta diberikan pembekalan untuk dapat membuat video singkat melalui aplikasi sederhana. Video tersebut dapat digunakan sebagai konten yang diunggah di media sosial peserta.

Kemudian pada pelatihan pemberdayaan perempuan melalui literasi budaya, peserta diberikan pemahaman mengenai budaya kuliner diantaranya tata cara budaya makan di Indonesia. Peserta juga diberikan kesempatan untuk praktik membuat kuliner khas Indonesia, yakni rendang.



Gambar 2. Pengenalan bahan baku rendang

Tindak lanjut dari pelatihan adalah dilakukannya evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan link Google Form setelah pelatihan diberikan kepada seluruh peserta. Hasil olah data dan analisis evaluasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Literasi Peserta Pelatihan

Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat peningkatan literasi komunikasi sejumlah 13.3% dan peningkatan literasi budaya sejumlah 9.6% pada komunitas muslim perempuan di Thailand. Dapat dilihat bahwa aspek literasi budaya memperoleh nilai peningkatan yang lebih rendah dibandingkan literasi komunikasi. Lebih jauh, level kompetensi literasi digital peserta juga diukur dengan mengacu pada 10 indikator literasi digital. Adapun hasil pengukuran tersebut terlihat dalam tabel 2.

Kompetensi Literasi Digital	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Mengakses	0.779	Kuat
Menyeleksi	0.619	Kuat
Memahami	0.753	Kuat
Menganalisis	0.752	Kuat
Memverifikasi	0.624	Kuat
Mengevaluasi	0.826	Sangat Kuat
Mendistribusikan	0.783	Kuat

Memproduksi	0.766	Kuat
Berpartisipasi	0.670	Sedang
Berkolaborasi	0.342	Sedang

Merujuk pada data tabel 2, kompetensi sangat kuat yang dimiliki oleh peserta adalah pada indikator mengevaluasi. Sedangkan kompetensi berpartisipasi dan berkolaborasi berada pada level sedang sehingga masih perlu ditingkatkan lebih jauh. Namun demikian, secara keseluruhan level kompetensi literasi digital peserta berada pada level kuat sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keberdayaan perempuan muslim di Thailand pada aspek literasi digital. Pada sesi praktik pembuatan video, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Akan tetapi, peserta perlu pendampingan utamanya pada tahap brainstorming konten dan juga pada tahap editing video.

Kemudian terkait dengan literasi budaya, peserta menunjukkan pemahaman yang sangat baik, baik, dan cukup baik mengenai apa dan bagaimana makanan yang baik dimakan (*what to eat and how*), kombinasi makanan yang pantas (*appropriate combination of food*), cara penyajian yang pantas (*the right way to serve*), waktu yang pantas untuk makan (*the proper times to eat*), peralatan yang tepat untuk digunakan (*the correct utensils to eat*), dan etiket makan dan penyajian yang baik (*good table manner*)

Hasil evaluasi yang telah dilakukan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan selanjutnya. Aspek yang memperoleh level sangat kuat, kuat serta sangat baik dan baik perlu dipertahankan. Sebagai tindak lanjut terhadap evaluasi, perlu dilakukan perbaikan pada area minor. Untuk indikator yang mendapatkan level sedang dan cukup, perlu dilakukan upaya-upaya lebih lanjut untuk meningkatkan indikator tersebut seperti dengan menambahkan materi pelatihan yang lebih mendalam dan spesifik.

Simpulan

Pelatihan literasi komunikasi dan budaya yang diberikan kepada komunitas Muslim perempuan di Thailand menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemberdayaan perempuan, khususnya dalam aspek literasi digital dan budaya kuliner. Dari hasil evaluasi, kompetensi literasi digital peserta umumnya berada pada level kuat, dengan indikator mengevaluasi sebagai aspek yang paling menonjol. Namun, kompetensi dalam berpartisipasi dan berkolaborasi masih berada pada level sedang, sehingga perlu ditingkatkan lebih lanjut.

Dalam aspek literasi budaya, peserta menunjukkan pemahaman yang bervariasi, mulai dari sangat baik hingga cukup baik, terhadap berbagai elemen budaya kuliner. Meskipun secara keseluruhan pelatihan berjalan efektif, masih diperlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam proses brainstorming dan editing video pada pelatihan digital, serta pendalaman materi pada aspek budaya kuliner. Evaluasi yang dilakukan memberikan gambaran yang jelas tentang

keberhasilan pelatihan serta area yang masih perlu diperbaiki untuk pengembangan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Irhandayaningsih, A. (2019). Tantangan Literasi Informasi dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Kota Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.1.1-9>
- Musdalipa, M. (2020). Penyesuaian Diri Dan Daya Juang Pada Mahasiswa Asing Thailand di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 696. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5574>
- Rahman, F. (2016). Estetika Kuliner: Filosofi, Sejarah & Gastronomi. Extension Course Filsafat (ECF), (1).
- Suhartini, Y. (2019). Pengaruh Materi dan Metode Pelatihan terhadap Kemampuan Kerja Karyawan PD BPR Bantul, Yogyakarta. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 237–258. <https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i2.392>
- Sweinstani, M. K. D. (2021). Perempuan dan Politik Industri Kreatif dalam Kerangka Pembangunan: Lesson Learned dari Indonesia dan Thailand. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.201.1-15>
- Wulandari, M., Mulyadi, dedi, & Sungkono. (2024). Analisis Penerapan Metode Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Untuk Meningkatkan Kompetensi Pegawai Dpmpstp Karawang. *Jurnal Sains Student Research*, 2(4), 881–892.
- Yazidi, M., Ramdani, R., & Rifai, M. (2023). Perbandingan Kebijakan Perspektif Kesetaraan Gender Indonesia dan Thailand Partisipasi Masyarakat Dalam Kesetaraan Gender Untuk Membuat Perspektif Kebijakan Pemerintahan di Indonesia dan Thailand. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/sawala.v4i2.237>